

**BUDAYA KRISTIANI SEBAGAI HIBRIDITAS BUDAYA:  
Tinjauan Antropologi terhadap Praktik Inkulturasi Iman**

**Iman Kristina Halawa\* , Suhadi\*\***

**Abstract:** *This article is a library research that explores the practice of Christian faith inculturation through the lens of cultural anthropology. By reviewing relevant literature and contextual examples from Christian communities in Indonesia, the paper argues that what is often referred to as Christian culture is more accurately understood as a form of cultural hybridity — a dynamic encounter between the Gospel and local traditions. Drawing from case studies in Papua and Toraja, the article demonstrates that expressions of Christian faith are not singular or universal, but deeply shaped by distinctive social, symbolic, and historical contexts. The article also addresses the influence of globalization on Christian religious practices, highlighting its dual role as a driver of transformation and a challenge to local identity. These findings affirm that cultural anthropology provides a critical framework for the Church to discern which cultural elements can be embraced and which require further theological reflection in light of the Gospel.*

**Keywords:** *Christian culture; cultural hybridity; anthropology; inculturation; globalization.*

**Abstrak:** Artikel ini merupakan hasil studi pustaka yang bertujuan untuk meninjau praktik inkulturasi iman Kristiani melalui

---

\* Penulis adalah dosen di Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Bengkulu. Penulis dapat dihubungi melalui email: imankristinahalawasttab@gmail.com.

\*\* Penulis adalah dosen di Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup.

pendekatan antropologi budaya. Dengan menelaah studi-studi literatur dan contoh kontekstual dari komunitas Kristen di Indonesia, artikel ini mengusulkan bahwa apa yang disebut sebagai *budaya Kristiani* lebih tepat dipahami sebagai bentuk *hibriditas budaya*, yakni hasil perjumpaan dinamis antara ajaran Injil dan budaya lokal. Melalui studi kasus inkulturasi di Papua dan Toraja, artikel ini menunjukkan bahwa ekspresi iman Kristen tidak bersifat tunggal dan universal, melainkan dibentuk oleh konteks sosial, simbolik, dan historis yang khas. Selain itu, artikel juga menyoroti pengaruh globalisasi terhadap praktik keagamaan umat Kristiani, baik sebagai peluang transformasi maupun sebagai tantangan terhadap identitas lokal. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan antropologi budaya memberikan kerangka kritis bagi gereja dalam membedakan elemen budaya yang dapat diintegrasikan dan yang perlu direfleksikan kembali agar tetap selaras dengan semangat Injil.

**Kata-kata kunci:** budaya Kristiani; hibriditas budaya; antropologi; inkulturasi; globalisasi.

## Pendahuluan

Antropologi memberikan perspektif yang mendalam untuk memahami dinamika hubungan antara iman Kristiani dan budaya lokal, termasuk bagaimana ajaran Injil diinterpretasikan, dinegosiasikan, dan diwujudkan dalam praktik hidup masyarakat. Ia tidak hanya mengeksplorasi apa yang diyakini, tetapi juga bagaimana keyakinan tersebut diimplementasikan secara sosial dan kultural. Dengan pendekatan ini, budaya Kristiani dapat dilihat sebagai hasil interaksi antara ajaran iman dan struktur budaya tempat ia berkembang. Budaya Kristiani tidak dapat dipahami hanya sebagai sistem kepercayaan atau sekumpulan doktrin teologis. Ia juga mencakup praktik kehidupan

sehari-hari, hubungan sosial, simbolisme, ritus, serta makna yang dibangun dalam konteks masyarakat tertentu. Antropologi memiliki peranan yang sangat penting sebagai alat untuk memahami cara budaya Kristiani dihidupi, dinegosiasikan, dan diwariskan dalam kehidupan nyata para pengikutnya.

Antropologi, sebagai studi tentang manusia dan budaya, memiliki peranan penting dalam memahami berbagai aspek kehidupan sosial, termasuk dalam konteks budaya Kristiani. Dalam pengertian yang lebih luas, antropologi mencakup analisis terhadap struktur sosial, praktik keagamaan, nilai-nilai, dan simbol-simbol yang ada dalam masyarakat. Antropologi berupaya untuk memahami bagaimana ajaran Kristus dan praktik keagamaan diterjemahkan dalam kehidupan sehari-hari umatnya. Budaya adalah sistem makna yang dibangun oleh manusia.<sup>1</sup> Dalam konteks ini, ajaran Kristiani bukan hanya sekadar dogma atau teks suci, tetapi juga merupakan bagian dari sistem makna yang dibangun oleh masyarakat. Oleh karena itu, untuk memahami budaya Kristiani secara mendalam, perlu melihatnya sebagai entitas yang dinamis, yang terus berkembang seiring dengan interaksi sosial dan konteks budaya lokal.

Pemahaman budaya dalam konteks agama sangatlah penting, terutama di dunia yang semakin global dan multikultural saat ini. Budaya tidak hanya mencakup tradisi, bahasa, dan adat istiadat, tetapi juga mencakup cara berpikir, nilai, dan norma yang dianut oleh suatu

---

1. Nurdien H Kistanto, "SISTEM SOSIAL-BUDAYA DI INDONESIA," *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan* 3, no. 2 (1 Oktober 2008): 311–23.

komunitas.<sup>2</sup> Budaya dapat memengaruhi cara individu dan kelompok memahami dan menjalankan ajaran agama mereka. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Geertz menunjukkan bahwa praktik keagamaan tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya di mana praktik tersebut terjadi.<sup>3</sup> Pemahaman terhadap budaya lokal dapat membantu menjelaskan variasi dalam praktik dan interpretasi ajaran Kristen di berbagai belahan dunia.

Budaya Kristiani, sebagai salah satu tradisi agama terbesar di dunia, memiliki beragam ekspresi dan praktik yang dipengaruhi oleh konteks budaya masing-masing komunitas. Oleh karena itu, penting untuk melakukan kajian kritis terhadap budaya Kristiani dengan pendekatan antropologis, agar kita dapat memahami bagaimana ajaran Kristen diinterpretasikan dan dipraktikkan dalam konteks yang berbeda. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara antropologi dan budaya Kristiani. Dengan mengkaji berbagai aspek budaya yang memengaruhi praktik keagamaan, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana budaya Kristiani berkembang dan beradaptasi di berbagai lingkungan sosial. Penelitian ini juga akan mempertimbangkan tantangan dan peluang yang dihadapi oleh komunitas Kristen dalam mempertahankan identitas mereka di tengah perubahan sosial dan budaya yang cepat.

---

2. Dirwan Manan As'ari, "Memantik Kesadaran Masyarakat Terhadap Budaya Di Indonesia: Studi Kasus Pada Masyarakat," *HUMANIS* 4, no. 2 (2024): 821–30.

3. Abena Dadze-Arthur, *The Interpretation of Cultures* (London: Macat Library, 2017), 55

Antropologi membantu untuk menggali makna-makna ini dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas, serta bagaimana simbol-simbol tersebut membentuk identitas kolektif umat Kristiani. Penelitian oleh Turner tentang liminalitas dalam ritual keagamaan menunjukkan bahwa momen-momen transisi dalam praktik keagamaan dapat memberikan wawasan tentang bagaimana individu dan komunitas mengalami perubahan identitas. Antropologi menawarkan berbagai metode dan pendekatan yang dapat digunakan untuk memahami praktik dan ajaran Kristiani. Salah satu pendekatan yang umum digunakan adalah etnografi, di mana peneliti terlibat langsung dalam kehidupan sehari-hari komunitas Kristiani. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengobservasi ritual, interaksi sosial, dan praktik keagamaan secara langsung, sehingga dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana ajaran Kristiani diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian etnografi oleh Wulff tentang komunitas gereja di Inggris menunjukkan bagaimana praktik keagamaan dapat membentuk identitas sosial dan solidaritas antaranggota. Dalam penelitian tersebut, Wulff menemukan bahwa partisipasi dalam kegiatan gereja tidak hanya sekadar mengikuti ritual, tetapi juga menciptakan ikatan sosial yang kuat yang mendukung individu dalam menghadapi tantangan hidup.<sup>4</sup> Temuan ini menunjukkan bahwa praktik keagamaan memiliki dampak yang signifikan terhadap kehidupan sosial dan emosional individu. Selain

---

4. Jacob A. van Belzen, *Psychology of Religion Autobiographical Accounts* (New York: Springer, 2012), 17.

itu, antropologi juga dapat membantu kita memahami bagaimana ajaran Kristiani berinteraksi dengan budaya lokal. Misalnya, dalam konteks Indonesia, di mana terdapat keberagaman budaya dan agama, ajaran Kristiani sering kali diadaptasi untuk selaras dengan nilai-nilai lokal. Penelitian oleh Fenn menunjukkan bahwa banyak gereja di Indonesia mengintegrasikan elemen-elemen budaya lokal dalam praktik ibadah mereka, seperti penggunaan bahasa daerah dan musik tradisional.<sup>5</sup> Hal ini menciptakan bentuk kekristenan yang unik yang mencerminkan identitas budaya lokal, sekaligus tetap berpegang pada ajaran inti Kristiani. Dengan demikian, antropologi memberikan alat untuk menganalisis dan memahami kompleksitas hubungan antara ajaran Kristiani dan praktik budaya. Melalui pendekatan ini, kita dapat menggali lebih dalam tentang bagaimana individu dan komunitas menafsirkan ajaran Kristiani dalam konteks sosial dan budaya mereka, serta bagaimana praktik keagamaan membentuk identitas dan interaksi sosial. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih luas tentang dinamika budaya Kristiani dan tantangan yang dihadapi dalam konteks global yang terus berubah. Dalam konteks globalisasi, praktik keagamaan umat Kristiani mengalami transformasi melalui pengaruh media, migrasi lintas budaya, dan pertukaran simbol-simbol religius yang lebih cepat. Di satu sisi, hal ini memperkaya pengalaman iman dengan sumber daya liturgi dan teknologi baru; namun di sisi lain, dapat menimbulkan disorientasi identitas ketika

---

5. *The Centrality of Religion in Social Life: Essays in Honour of James A. Beckford*, ed. Eileen Barker (Burlington: Ashgate Publishing, 2008): 8-9.

ekspresi lokal tersingkir oleh praktik keagamaan global yang seragam. Oleh karena itu, komunitas Kristen perlu secara reflektif merespons globalisasi agar pewartaan Injil tetap kontekstual, relevan, dan berakar dalam budaya setempat.

### **Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini, pendekatan yang diterapkan adalah kualitatif, yang memberi ruang bagi peneliti untuk mengeksplorasi serta menafsirkan fenomena sosial dan kebudayaan dalam kerangka komunitas Kristiani.<sup>6</sup> Pendekatan ini sangat cocok untuk menggali kerumitan nilai dan praktik dalam budaya Kristiani, yang sering kali tidak bisa dikaji melalui metode kuantitatif. Dengan pendekatan ini, peneliti memperoleh gambaran utuh tentang bagaimana nilai-nilai keimanan dihidupi dalam aktivitas sehari-hari. Selain itu, metode ini juga melibatkan analisis dokumen, yang memberikan sudut pandang historis dan kontekstual mengenai evolusi budaya Kristiani serta bagaimana nilai-nilai tersebut mengalami transformasi seiring perkembangan zaman. Fokus penelitian ini tidak hanya tertuju pada aspek ritual semata, tetapi juga bagaimana prinsip-prinsip Kristiani memengaruhi struktur sosial, pembentukan identitas, dan dinamika interaksi dalam komunitas Kristen.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) dan analisis interpretatif

---

6. Ido Prijana Hadi, *Penelitian Media Kualitatif-Rajawali Pers* (Depok: PT. RajaGrafindo Persada, 2021), 68.

dalam kerangka antropologi budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan serta menganalisis secara kritis kontribusi antropologi dalam memahami budaya Kristiani, serta mengidentifikasi celah kajian yang masih belum terjelajahi secara memadai. Analisis terhadap studi kasus yang telah dilakukan oleh antropologi seperti Joel Robbins, untuk melihat bagaimana pendekatan antropologi diterapkan dalam studi budaya Kristiani.<sup>7</sup> Dengan menggunakan kajian literatur terhadap buku, artikel jurnal ilmiah, laporan penelitian, dan sumber *online* akademik yang relevan untuk menggali hubungan yang kompleks antara antropologi dan budaya Kristiani. pendekatan antropologis dapat memberikan wawasan baru tentang praktik keagamaan, nilai-nilai, dan identitas yang ada dalam komunitas Kristiani yang dapat mengidentifikasi bagaimana ajaran dan praktik keagamaan diinterpretasikan dan diadaptasi dalam konteks sosial yang berbeda.

Penelitian oleh Hiebert tentang misi dan budaya menunjukkan bahwa pemahaman antropologis dapat membantu misionaris dalam menyampaikan pesan Kristiani dengan cara yang lebih relevan dan efektif. Dengan memahami budaya lokal, misionaris dapat menghindari kesalahan budaya yang dapat menghalangi penyampaian pesan, dan sebaliknya, dapat menemukan cara untuk

---

7. Joel Robbins, "The Anthropology of Christianity: Unity, Diversity, New Directions," *Current Anthropology* 55, no. 10 (Desember 2014): 157–71.

mengintegrasikan ajaran Kristiani dengan nilai-nilai lokal.<sup>8</sup> Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara antropologi dan budaya Kristiani bukan hanya satu arah, tetapi saling memengaruhi dan membentuk. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana praktik keagamaan dapat berfungsi sebagai alat untuk membangun identitas komunitas. Dengan menggali hubungan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana antropologi dapat digunakan untuk memahami budaya Kristiani secara lebih holistik dan dinamis.

## **Pembahasan**

### **Antropologi**

Antropologi merupakan ilmu yang mempelajari manusia dalam konteks sosial, budaya, dan biologis. Secara umum, antropologi mencoba memahami berbagai aspek kehidupan manusia, mulai dari kebiasaan sehari-hari hingga struktur sosial yang kompleks.<sup>9</sup> Antropologi adalah studi tentang manusia, yang mencakup perkembangan biologis dan budaya mereka. Hal ini menunjukkan bahwa antropologi tidak hanya berfokus pada satu aspek kehidupan manusia, tetapi mencoba untuk mengintegrasikan

---

8. Marde Christian Stenly Mawikere dan Sudiria Hura, "Studi Mengenai Karakteristik Budaya Dan Multi Wajah Model Teologi Kontekstualisasi Injil," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 5, no. 2 (29 Maret 2023): 469-494.

9. W. Ruswanto, "Ruang Lingkup Ilmu Antropologi," *Ruang Lingkup Antropologi* 1, no. 2 (1997): 1-46.

berbagai dimensi yang memengaruhi perilaku dan interaksi manusia. Antropologi merupakan ilmu yang mempelajari manusia, budaya, dan evolusi sosial dalam konteks yang luas.<sup>10</sup> Antropologi adalah studi tentang manusia yang mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk kebudayaan, bahasa, dan biologi. Antropologi berusaha untuk memahami bagaimana manusia berinteraksi dengan lingkungan mereka dan bagaimana budaya terbentuk serta berkembang.<sup>11</sup> Ada beberapa cabang dalam antropologi, seperti antropologi budaya, antropologi fisik, arkeologi, dan antropologi linguistik, yang masing-masing memberikan perspektif yang berbeda mengenai manusia dan masyarakat. Antropologi berfokus pada praktik, nilai, dan norma yang membentuk kehidupan sehari-hari masyarakat. Sebagai contoh, penelitian tentang ritual keagamaan dalam masyarakat Kristiani dapat memberikan wawasan tentang bagaimana kepercayaan dan praktik keagamaan memengaruhi perilaku sosial individu dan kelompok. Hal ini sejalan dengan pendapat Geertz yang menyatakan bahwa budaya adalah sistem makna yang dibangun oleh individu dalam konteks sosial.<sup>12</sup> Oleh karena itu, antropologi memainkan peran penting dalam memahami dinamika budaya Kristiani dalam masyarakat yang beragam.

---

10. I Gede A.B. Wiranata, *Antropologi Budaya* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2002), 35.

11. Conrad Phillip Kottak, *Cultural Anthropology: Appreciating Cultural Diversity* (New York: McGraw-Hill, 2011), 326.

12. Dadze-Arthur, *The Interpretation of Cultures*, 9.

Penelitian antropologis tentang komunitas Kristen di berbagai negara dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana budaya Kristiani beradaptasi dan bertahan di tengah perubahan sosial dan budaya yang cepat. Dalam konteks Indonesia, di mana keberagaman budaya sangat kaya, antropologi dapat membantu memahami bagaimana praktik keagamaan Kristen berinteraksi dengan budaya lokal. Misalnya, penelitian tentang bagaimana orang Kristen di Papua mengintegrasikan tradisi lokal ke dalam praktik keagamaan mereka dapat memberikan wawasan yang berharga tentang sinergi antara budaya dan agama. Oleh karena itu, antropologi tidak hanya berfungsi untuk mendokumentasikan praktik budaya, tetapi juga untuk menganalisis bagaimana praktik tersebut berkontribusi pada identitas sosial dan komunitas. Secara keseluruhan, antropologi memberikan kerangka kerja yang penting untuk memahami kompleksitas budaya Kristiani dan bagaimana ia berinteraksi dengan faktor-faktor sosial, politik, dan ekonomi lainnya. Dengan demikian, kajian antropologi dalam konteks budaya Kristiani tidak hanya relevan, tetapi juga sangat diperlukan untuk memahami dinamika masyarakat modern.

### Budaya Kristiani

Budaya Kristiani merujuk pada bentuk ekspresi iman Kristen yang dikonstruksi dalam konteks budaya tertentu. Hal ini mencakup liturgi, seni, musik, kebiasaan, bahkan sistem nilai sosial yang berkembang dari dan untuk komunitas Kristiani. Budaya Kristiani

bukanlah entitas tunggal, tetapi multikultural bergantung pada konteks sejarah, geografis, dan sosiologis umat beriman.<sup>13</sup> Dalam konteks pluralisme dan globalisasi, identitas budaya Kristiani menghadapi tantangan besar untuk tetap relevan tanpa kehilangan keotentikannya. Globalisasi membawa pengaruh signifikan terhadap cara umat Kristen mengekspresikan iman mereka, mulai dari adopsi gaya ibadah modern hingga penggunaan media digital dalam pewartaan Injil. Meskipun hal ini membuka ruang pembaruan dalam ekspresi keagamaan, tekanan budaya global juga dapat mengikis kekhasan budaya lokal dan mengarah pada bentuk ibadah yang seragam. Oleh karena itu, gereja ditantang untuk secara selektif mengintegrasikan unsur global tanpa kehilangan akar kontekstualnya.

Budaya dapat didefinisikan sebagai keseluruhan cara hidup suatu kelompok masyarakat, yang mencakup nilai-nilai, norma, kepercayaan, dan praktik yang diwariskan dari generasi ke generasi.<sup>14</sup> Budaya adalah sistem tanda yang dapat ditafsirkan, di mana setiap tindakan manusia memiliki makna yang mendalam.<sup>15</sup> Budaya bukan

---

13. Talizaro Tafonao, "Pendidikan Agama Kristen dalam Masyarakat Majemuk," *Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan* 9, no. 2 (25 Juli 2019).

14. Ryan Prayogi dan Endang Danial, "Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Pada Suku Bonai Sebagai Civic Culture Di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau," *Humanika* 23, no. 1 (2016): 61–79.

15. H. Ahmad Sihabudin, *Komunikasi Antarbudaya: Satu Perspektif Multidimensi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2022), 13.

hanya sekadar tradisi atau kebiasaan, tetapi juga mencakup cara pandang dan pemahaman individu terhadap dunia di sekitarnya.

Budaya Kristiani tidak hanya terdiri dari doktrin teologis, tetapi juga mencakup praktik hidup sehari-hari relasi sosial, simbol, ritus, dan konstruksi makna yang dibentuk dalam konteks masyarakat tertentu.<sup>16</sup> Antropologi, khususnya antropologi budaya, menawarkan lensa untuk memahami dinamika ini. Ia tidak hanya meneliti apa yang diyakini, tetapi bagaimana keyakinan itu diwujudkan secara sosial dan kultural. Melalui pendekatan ini, budaya Kristiani dapat dilihat sebagai hasil interaksi antara ajaran iman dan struktur budaya tempat ia berkembang. Di dalam perkembangan masyarakat global saat ini, pemahaman terhadap budaya menjadi sangat penting dalam kehidupan beragama, termasuk dalam tradisi dan praktik Kristiani. Iman Kristiani tidak hadir dalam ruang hampa, melainkan selalu menyebar dan melekat pada konteks budaya tertentu. Setiap ekspresi iman mulai dari liturgi, simbol, hingga praktik pastoral—dipengaruhi dan dibentuk oleh budaya di mana iman itu dihayati. Oleh karena itu, pemahaman budaya bukan sekadar aspek tambahan, melainkan bagian integral dalam penghayatan iman Kristiani yang otentik dan kontekstual.

Di dalam perkembangan masyarakat global saat ini, pemahaman terhadap budaya menjadi sangat penting dalam

---

16. Chrysnaldi Elvand Jiwels, "Kajian Teologi-Kultural Terhadap Nilai-Nilai Dalam Ritual Mebingka'i Dan Implikasinya Bagi Pelayanan Gereja Kristen Sulawsi Tengah Di Jemaat Baithania Dodolo Klasis Rampi" (Institut Agama Kristen Negeri {IAKN} Toraja, 2023), 5.

kehidupan beragama, termasuk dalam tradisi dan praktik Kristiani. Iman Kristiani tidak hadir dalam ruang hampa, melainkan selalu menyebar dan melekat pada konteks budaya tertentu.<sup>17</sup> Setiap ekspresi iman mulai dari liturgi, simbol, hingga praktik pastoral dipengaruhi dan dibentuk oleh budaya di mana iman itu dihayati. Oleh karena itu, pemahaman budaya bukan sekadar aspek tambahan, melainkan bagian integral dalam penghayatan iman Kristiani yang otentik dan kontekstual. Pemahaman terhadap budaya Kristiani tidak dapat direduksi hanya pada praktik liturgis atau bentuk-bentuk ritual formal yang terjadi dalam ibadah.

Budaya Kristiani merupakan realitas yang lebih luas dan dinamis, mencakup seluruh ekspresi iman yang terwujud dalam kehidupan sehari-hari, struktur sosial gereja, sistem nilai, serta interaksi antara umat dengan lingkungannya. Sebagaimana ditegaskan oleh David Bosch, kekristenan adalah agama yang bersifat inkarnasional, yakni menyesuaikan diri dalam setiap konteks budaya tempat ia hadir. Dalam konteks ini, budaya Kristiani berkembang sebagai *living faith*, atau iman yang hidup, yang membentuk gaya hidup dan perilaku sosial umat beriman.<sup>18</sup> Hal ini mencakup nilai-nilai kasih, keadilan, pengampunan, dan solidaritas yang dihidupi dalam keseharian, bukan hanya dinyatakan di dalam liturgi. Lebih lanjut,

---

17. Emanuel Martasudjita, *Sakramen-Sakramen Gereja: Tinjauan Teologis, Liturgis, Dan Pastoral* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2003), 57.

18. David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen : Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah Dan Berubah*, terj. Stephen Suleeman (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 15.

Schreiter menjelaskan bahwa budaya Kristiani terbentuk melalui proses konstruksi sosial dan penafsiran simbolik oleh komunitas umat. Simbol-simbol seperti salib, roti dan anggur, atau bahkan musik dan tarian lokal yang digunakan dalam ibadah memiliki makna yang mendalam, namun makna tersebut dipahami dan dihidupi dalam konteks budaya yang berbeda-beda.<sup>19</sup> Oleh karena itu, memahami budaya Kristiani berarti memahami bagaimana umat Kristen menafsirkan dan mengekspresikan iman mereka dalam ruang budaya masing-masing.

Sebagai ilmu yang menelaah cara manusia membentuk, menafsirkan, dan mewariskan budaya, antropologi menawarkan lensa analisis yang tajam untuk memahami dinamika antara iman Kristiani dan kebudayaan lokal. Pendekatan antropologis tidak hanya menolong Gereja melihat bagaimana iman dimaknai oleh umat dalam berbagai konteks, tetapi juga mendorong proses inkulturasi yang menghargai kekayaan lokal tanpa kehilangan esensi iman.

#### Elemen-elemen Budaya

Budaya terdiri dari berbagai elemen yang saling berinteraksi, termasuk bahasa, agama, adat istiadat, seni, dan sistem sosial. Bahasa, sebagai salah satu elemen utama, memainkan peran penting dalam komunikasi dan penyampaian nilai-nilai budaya. Agama, di sisi lain, memberikan kerangka moral dan spiritual yang membimbing perilaku individu dalam masyarakat. Adat istiadat dan tradisi

---

19. R.J. Schreiter, *Constructing Local Theologies* (Michigan: Orbis Books, 1985), <https://books.google.co.id/books?id=yjYcAAAAMAAJ>.

mencerminkan identitas kolektif suatu kelompok, sementara seni dan ekspresi kreatif lainnya menjadi media untuk mengekspresikan nilai-nilai dan pengalaman budaya.<sup>20</sup> Pemahaman tentang elemen-elemen ini sangat penting untuk memahami dinamika sosial dan interaksi antarbudaya.

Elemen-elemen budaya adalah bagian-bagian yang membentuk keseluruhan sistem budaya suatu masyarakat. Koentjaraningrat, seorang antropolog terkemuka Indonesia, menyebutkan bahwa setiap budaya memiliki unsur-unsur universal yang dapat ditemukan dalam masyarakat mana pun.<sup>21</sup> Elemen-elemen ini menjadi dasar bagi pembentukan identitas budaya, termasuk dalam konteks budaya Kristiani. Sistem religi merupakan elemen utama yang tidak dapat dipisahkan dari budaya Kristiani. Ia mencakup keyakinan terhadap Allah, Yesus Kristus, Roh Kudus, kehidupan setelah kematian, serta sistem teologi yang berkembang dari tradisi dan Kitab Suci. Dalam budaya Kristiani, sistem kepercayaan ini menjadi fondasi moral dan spiritual, yang tercermin dalam pengajaran gereja, simbol-simbol iman, dan praktik sakramental.

Dalam budaya Kristiani, bahasa memainkan peran penting dalam penyampaian khotbah, liturgi, nyanyian rohani, dan doa. Bahasa bukan hanya alat komunikasi, melainkan media spiritual yang

---

20. Alo Liliweri, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: Penerbit LKIY, 2002), 56.

21. Soni Sadono, *Budaya Nusantara* (Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2023), 15.

mempertemukan umat dengan Tuhan. Penggunaan bahasa lokal dalam ibadah, menunjukkan pentingnya adaptasi bahasa dalam pembentukan budaya Kristiani yang kontekstual. Budaya juga mencakup struktur sosial dalam komunitas seperti kasih persaudaraan, pelayanan, dan solidaritas membentuk pola interaksi sosial dalam gereja maupun masyarakat.

Elemen ini mencakup pemahaman umat akan ajaran, doktrin, sejarah kekristenan, serta hubungan antara iman dan ilmu. Gereja dan lembaga pendidikan teologi menjadi pelaku utama dalam proses pembelajaran ini. Di berbagai konteks lokal, pengetahuan iman sering kali juga dipengaruhi oleh pengetahuan budaya masyarakat setempat. Ajaran dan nilai-nilai Kristiani memberi arah bagi perilaku ekonomi umat. Misalnya, prinsip kejujuran, kerja keras, dan keadilan sosial menjadi landasan etika ekonomi Kristiani. Budaya Kristiani mendorong pengelolaan sumber daya dengan tanggung jawab sosial dan ekologis.

#### Nilai-Nilai Moral dan Etika dalam Budaya Kristiani

Nilai-nilai moral dan etika dalam budaya Kristiani sangat dipengaruhi oleh ajaran-ajaran inti yang telah dijelaskan sebelumnya. Salah satu nilai yang paling menonjol adalah nilai kasih, yang menjadi dasar bagi interaksi sosial dan hubungan antar individu. Dalam praktiknya, nilai kasih ini mendorong umat Kristiani untuk menunjukkan empati dan kepedulian terhadap sesama, terutama

kepada mereka yang kurang beruntung.<sup>22</sup> Nilai kejujuran juga merupakan aspek penting dalam budaya Kristiani. Dalam Amsal 12:22, tertulis bahwa "lidah yang jujur adalah kesukaan Tuhan." Kejujuran dianggap sebagai fondasi dari hubungan yang sehat, baik dalam konteks pribadi maupun profesional. Individu yang memiliki nilai kejujuran yang kuat lebih cenderung untuk membangun hubungan yang positif dan produktif, yang mencerminkan pentingnya nilai ini dalam kehidupan sehari-hari umat Kristiani.<sup>23</sup> Selanjutnya, nilai pengorbanan menjadi sangat relevan dalam budaya Kristiani. Ajaran Yesus tentang memberi diri bagi orang lain, seperti yang tercermin dalam Yohanes 15:13, "Tidak ada kasih yang lebih besar daripada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya," mendorong umat untuk mengutamakan kepentingan orang lain di atas kepentingan pribadi.

Dalam banyak ajaran Yesus, terdapat penekanan pada pentingnya memperjuangkan keadilan bagi yang tertindas. Ini tercermin dalam tindakan aktivisme sosial oleh banyak gereja dan organisasi Kristen yang berusaha untuk mengatasi ketidakadilan sosial. Umat Kristiani diajarkan untuk bertanggung jawab tidak hanya terhadap diri sendiri, tetapi juga terhadap komunitas dan lingkungan.

---

22. Yustus Leonard Buan dan Huwae Wiesye Elena, "Peran Gereja Dalam Membangun Kesejahteraan Masyarakat: Respons Terhadap Disrupsi Sosial Masyarakat Kristen," *YADA: Jurnal Teologi Biblika Dan Reformasi* 1, no. 2 (2023): 1–18.

23. Juwinner Kasingku dan Winda Novita Warouw, "Memahami Nilai-Nilai Kerohanian Dalam Pendidikan Anak," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8, no. 3 (2023): 5148–60.

Dalam Kolose 3:23, tertulis bahwa "Apa pun yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hati, seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia." Nilai ini mendorong umat untuk berkontribusi positif bagi masyarakat yang dapat memberi dampak positif dari nilai ini dalam kehidupan sehari-hari.

Pemahaman terhadap budaya Kristiani tidak dapat direduksi hanya pada praktik liturgis atau bentuk-bentuk ritual formal yang terjadi dalam ibadah. Budaya Kristiani merupakan realitas yang lebih luas dan dinamis, mencakup seluruh ekspresi iman yang terwujud dalam kehidupan sehari-hari, struktur sosial gereja, sistem nilai, serta interaksi antara umat dengan lingkungannya. Gereja perlu memperkuat pendidikan teologi kontekstual, mendorong penelitian antropologis lokal, dan membuka ruang liturgi yang memberi tempat pada ekspresi budaya lokal yang sehat dan bermakna. Pemahaman budaya Kristiani yang menyeluruh tidak hanya memperkaya iman umat, tetapi juga menjadikan kekristenan hadir sebagai kabar baik yang hidup dalam setiap budaya.

#### Antropologi dalam Budaya Kristiani

Dalam kajian budaya Kristiani, antropologi memberikan cara pandang yang menghindari generalisasi. Setiap komunitas Kristiani memiliki ekspresi iman yang berbeda, tergantung konteks lokal, historis, dan sosiokulturalnya. Antropologi bukan hanya alat bantu dalam studi budaya Kristianiia adalah kunci untuk memahami bagaimana iman itu dijalani dalam konteks nyata. Melalui

pendekatan ini, kita diajak untuk tidak sekadar melihat apa yang diajarkan, tetapi bagaimana ajaran itu menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari umat. Dengan begitu, pemahaman kita atas budaya Kristiani menjadi lebih utuh, manusiawi, dan kontekstual.

Studi antropologi tentang Kekristenan telah mengalami perkembangan signifikan dalam dua dekade terakhir. Menyoroti bahwa antropologi awalnya cenderung mengabaikan Kekristenan sebagai objek etnografi karena dianggap terlalu dekat dengan budaya Barat.<sup>24</sup> Namun, pendekatan ini mulai berubah seiring dengan meningkatnya minat terhadap bagaimana agama, termasuk Kekristenan, membentuk dan dibentuk oleh budaya lokal.

Joel Robbins mengkritik kecenderungan antropologi untuk menekankan kesinambungan budaya, sementara Kekristenan sering kali membawa perubahan radikal dalam masyarakat. Ia mengusulkan agar antropologi lebih memperhatikan dinamika perubahan yang dibawa oleh konversi agama.<sup>25</sup> Géraldine mengeksplorasi konsep "dividualitas" dalam konteks Kekristenan, menunjukkan bahwa identitas Kristen sering kali dibentuk melalui hubungan sosial dan pengalaman spiritual kolektif, bukan hanya melalui individualitas.<sup>26</sup>

---

24. Tony Rudyansjah, *Antropologi Agama Wacana-Wacana Mutakhir Dalam Kajian Religi Dan Budaya* (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 2012), 55.

25. Joel Robbins, "An Introduction to Supplement 10," *Current Anthropology* 55, no. 10 (19 Juli 2014): 225–69.

26. Desi Sianipar, dkk., "Pendidikan Kristen Antisipatif-Transformatif: Revitalisasi Fungsi Didaskalia Untuk Ketahanan Pemuda Kristen Di Era Transnasionalisme," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (2022): 761–81.

Kekristenan sebagai sebuah agama tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya di mana ia tumbuh dan berkembang. Sejak awal mula penyebarannya, Injil selalu bersentuhan dengan budaya lokal, baik sebagai tantangan maupun sebagai sarana untuk memperdalam penghayatan iman. Dalam konteks ini, muncul kebutuhan untuk memahami budaya Kristiani tidak hanya dari sisi teologi dogmatis, tetapi juga dari pendekatan antropologis yang memerhatikan dinamika budaya masyarakat.

Pemahaman budaya Kristiani menjadi penting terutama dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, di mana ekspresi iman tidak dapat dilepaskan dari warisan budaya lokal. Praktik keagamaan yang menyatu dengan unsur-unsur tradisional sering kali menjadi sarana utama umat dalam mengekspresikan keyakinan mereka. Namun, tanpa pemahaman yang mendalam dan kritis, praktik semacam ini dapat berisiko terjebak dalam sinkretisme atau bahkan menimbulkan konflik nilai antara doktrin gereja dan adat lokal. Oleh karena itu, kajian ini bertujuan untuk menguraikan bagaimana pendekatan antropologis dapat membantu dalam memahami dan menginterpretasikan budaya Kristiani secara lebih kontekstual dan otentik.

Pemahaman budaya Kristiani melalui pendekatan antropologi membuka ruang refleksi yang mendalam mengenai bagaimana iman dapat hidup dalam konteks budaya lokal tanpa kehilangan integritasnya. Gereja perlu terus menerapkan pendekatan yang kontekstual dan dialogis agar pewartaan Injil benar-

benar menjadi "sabda yang menjadi daging" dalam realitas kultural masyarakat. Kolaborasi antara antropologi dan sosiologi memberikan wawasan menyeluruh untuk memahami dinamika sosial dan budaya komunitas Kristiani dalam menghadapi perubahan zaman. Antropologi budaya membantu memahami praktik dan adaptasi nilai Kristiani dalam berbagai budaya lokal. Sosiologi meneliti struktur sosial dan interaksi dalam komunitas, serta pengaruh institusi agama.

#### Inkulturasasi Iman Kristen di Toraja

Salah satu contoh konkret yang menunjukkan dinamika inkulturasasi antara iman Kristen dan budaya lokal adalah praktik keagamaan di masyarakat Toraja, Sulawesi Selatan, khususnya dalam upacara kematian tradisional yang dikenal sebagai *Rambu Solo'*. Dalam masyarakat Toraja, kematian bukan hanya peristiwa biologis, tetapi merupakan transisi sosial yang sakral dan sangat terstruktur. Dalam konteks ini, gereja-gereja lokal terutama dari tradisi Protestan seperti Gereja Toraja telah berupaya mengakomodasi unsur-unsur adat ini ke dalam praktik keagamaan mereka. Elemen seperti prosesi jenazah yang melibatkan simbol-simbol adat, penggunaan rumah tongkonan sebagai bagian dari upacara gerejawi, dan pelibatan alat musik bambu atau lagu tradisional Toraja dalam liturgi adalah bentuk-bentuk inkulturasasi yang memperlihatkan pertemuan iman dan budaya. Simbol Kristen seperti salib atau kutipan Alkitab sering hadir berdampingan dengan simbol-simbol nenek moyang (*aluk*

*todo*) dalam upacara yang sama.<sup>27</sup> Meskipun ada ketegangan antara pemurnian doktrin gereja dan pelestarian budaya, dalam praktiknya, bentuk sinkretis ini justru menciptakan ekspresi iman yang lebih bermakna secara kontekstual bagi umat.

Melalui kacamata antropologi, bentuk ini bisa dipahami sebagai hibriditas budaya sebuah proses di mana dua sistem simbolik (ajaran Kristen dan adat Toraja) saling menyatu tanpa sepenuhnya meniadakan yang lain. Dalam kajian teologi kontekstual, fenomena ini dapat disebut sebagai inkulturasi, yaitu proses dimana Injil dipahami dan dihayati dalam simbol-simbol budaya setempat tanpa kehilangan inti pesannya.<sup>28</sup>

#### Inkulturasi Iman Kristen di Papua

Di wilayah Papua, proses inkulturasi iman Kristen juga tampak jelas dalam liturgi dan ekspresi keagamaan komunitas Kristen lokal, terutama dalam gereja-gereja Protestan seperti GKI Tanah Papua. Salah satu bentuk inkulturasi yang paling menonjol adalah penggunaan bahasa daerah dan musik tradisional Papua dalam ibadah Minggu. Lagu-lagu pujian dinyanyikan dengan iringan tifa (alat musik tabuh khas Papua) dan tarian adat, yang menjadi bagian integral dari liturgi gereja.

---

27. Deflit Dujerslaim Lilo, Frans Paillin Rumbi, dan Yohanes Krismantyo Susanta, *Dari Biblika Ke Anime Diskursus Seputar Teologi, Kepemimpinan, Pendidikan, dan Isu Sosial* (Toraja: LP2M IAKN Toraja, 2022), 19.

28. David J. Bosch, *Transformasi Misi*, 257

Dalam perayaan besar seperti Natal atau Paskah, masyarakat Kristen Papua sering mengenakan busana adat dan menyisipkan unsur cerita rakyat atau narasi lokal dalam khotbah maupun drama gerejawi. Bahkan bentuk arsitektur gereja di beberapa daerah mengadopsi model honai (rumah tradisional Papua) sebagai simbol penyambutan Injil dalam budaya lokal.

Proses ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui dialog panjang antara pemimpin gereja, tokoh adat, dan umat, yang berupaya menjaga keseimbangan antara ajaran teologis Kristen dan nilai-nilai budaya Papua. Unsur-unsur yang tidak bertentangan secara prinsipil dengan Injil diadopsi dan diberi makna baru dalam terang iman Kristiani. Misalnya, simbol adat tentang roh leluhur ditafsirkan ulang sebagai ekspresi iman akan kehadiran Roh Kudus yang membimbing komunitas. Menurut Hiebert, inkulturasi yang berhasil bukanlah sekadar adopsi simbol eksternal, melainkan transformasi makna yang mendalam melalui keterlibatan komunitas dalam membangun teologi lokal.<sup>29</sup> Dari sudut pandang antropologis, praktik ini memperlihatkan bagaimana agama dan budaya bernegosiasi dalam ruang yang sama untuk menciptakan ekspresi iman yang memiliki keterbukaan dan penerimaan terhadap perbedaan dan keberagaman, serta memastikan semua orang, tanpa memandang latar belakang atau identitas mereka, merasa dihargai, dihormati, dan dilibatkan.

---

29. M Wospakrik, "Liturgi GKI Dalam Konteks Sosial Dan Budaya," *MURAI: Jurnal Papua Teologi Konstektual* 2, no. 2 (2021): 74–79.

### Inkulturasasi Iman Kristen di Suku Nias

Dalam konteks masyarakat Nias, inkulturasasi iman Kristen juga menunjukkan dinamika yang menarik. Suku Nias memiliki sistem budaya yang kaya dengan tradisi spiritual dan simbolisme yang kuat, seperti *fahombo* (tradisi lompat batu), *owasa* (upacara syukur), serta kepercayaan pada roh leluhur.<sup>30</sup> Sejak kedatangan misi Kristen ke wilayah ini pada akhir abad ke-19, terjadi proses panjang perjumpaan antara ajaran Kristen dan adat Nias.

Salah satu bentuk inkulturasasi yang paling nyata adalah transformasi makna dalam ritus upacara adat. Upacara *owasa*, yang sebelumnya dipersembahkan untuk leluhur sebagai tanda syukur dan pencapaian sosial, kini dimaknai ulang sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan dalam konteks kekristenan. Upacara ini sering dimulai dengan ibadah syukur, dilanjutkan dengan prosesi adat, dan ditutup dengan doa atau pemberkatan oleh pendeta.

Di bidang liturgi, beberapa gereja di Nias telah mengakomodasi unsur-unsur lokal, seperti penggunaan bahasa Nias dalam ibadah, lagu-lagu pujian dengan irama tradisional, dan bahkan tarian adat yang disisipkan dalam perayaan besar seperti Natal atau pesta syukur panen. Dalam arsitektur, beberapa gereja juga dibangun dengan gaya rumah adat *omo hada* untuk menegaskan identitas budaya lokal dalam ruang sakral Kristen.

---

30. Iman Kristina Halawa dan Firman Jaya Hia, "Philosophical Theological Analysis of Stone Jumping Culture In Nias," *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 21, no. 1 (2025): 52–63.

Menariknya, dalam komunitas Kristen Nias, simbol-simbol tradisional seperti *kalabubu* (kalung prajurit) atau *böwö* (perisai) mulai dimaknai sebagai simbol perlindungan rohani, bukan lagi kekuatan magis. Ini adalah contoh bagaimana proses resemantisasi simbol lokal terjadi dalam terang Injil sebuah proses yang menunjukkan bahwa inkulturasi bukanlah adopsi semata, tetapi penafsiran ulang secara teologis dan kontekstual. Robbins menekankan bahwa bentuk-bentuk kekristenan seperti ini tidak dapat direduksi menjadi "budaya Kristiani universal", melainkan merupakan hasil dari hibriditas antara simbol Kristen dan struktur budaya lokal.<sup>31</sup> Proses ini memperlihatkan bagaimana umat mengintegrasikan iman dalam struktur sosial mereka secara aktif dan kreatif. Dalam hal ini, kekristenan di Nias menjadi contoh khas dari *local theology* yang dibangun di atas fondasi dialog antara Injil dan budaya.

Dengan menelaah kasus-kasus di Toraja, Papua, Nias, artikel ini menegaskan bahwa bentuk-bentuk inkulturasi menunjukkan bahwa "budaya Kristiani" merupakan ekspresi iman yang bersifat hibrid dan dinamis. Gereja di setiap konteks lokal tidak hanya meneruskan ajaran universal Injil, tetapi juga menafsirkannya dalam kerangka budaya yang bermakna bagi umat setempat.

---

31. Joel Robbins, "The Anthropology of Christianity: Unity, Diversity, New Directions," *Current Anthropology* 55, no. 10 (Desember 2014): 157–71.

## **Kesimpulan**

Pemahaman budaya Kristiani dalam perspektif antropologi budaya merupakan suatu pendekatan yang penting dan relevan dalam menjawab tantangan pewartaan Injil di tengah keberagaman budaya. Studi ini menunjukkan bahwa budaya Kristiani bukanlah entitas yang statis dan tunggal, melainkan sebuah ekspresi iman yang terus bertransformasi sesuai dengan konteks sosial dan kultural umat beriman. Studi semacam ini memperlihatkan bahwa apa yang disebut sebagai “budaya Kristiani” sebenarnya bukan entitas tunggal dan universal, melainkan ekspresi iman yang dibentuk melalui proses historis, sosial, dan simbolik yang spesifik pada tiap komunitas. Hal ini memperkuat argumen bahwa keberadaan budaya Kristiani hanya dapat dipahami secara antropologis dan kontekstual, dan tidak dapat dilepaskan dari realitas lokal umat yang menghayatinya.

Pendekatan antropologis memungkinkan gereja dan komunitas Kristen untuk mengidentifikasi makna-makna tersembunyi dalam praktik budaya lokal yang sering kali luput dari perhatian pendekatan teologis normatif. Melalui antropologi, gereja dapat membedakan antara elemen budaya yang dapat diinkulturasikan dan yang perlu direfleksikan lebih lanjut agar sesuai dengan semangat Injil.

Inkulturasasi terbukti menjadi jalan strategis dalam membangun teologi kontekstual yang otentik. Namun, proses ini menuntut pemahaman yang mendalam, sikap kritis, serta keterbukaan terhadap refleksi teologis yang dinamis. Tantangan

seperti risiko sinkretisme, resistensi internal, dan kurangnya kurikulum kontekstual perlu diatasi dengan dialog terbuka dan pendekatan pastoral yang inklusif.

## Daftar Pustaka

### Buku

- The Centrality of Religion in Social Life: Essays in Honour of James A. Beckford*, diedit oleh Eileen Barker. Burlington: Ashgate Publishing, 2008.
- Bosch, David J. *Transformasi Misi Kristen : Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah Dan Berubah*. Diterjemahkan Oleh Stephen Suleeman. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- Dadze-Arthur, Abena. *The Interpretation of Cultures*. London: Macat Library, 2017.
- Dujerslaim Lilo, Deflit, Frans Paillin Rumbi, and Yohanes Krismantyo Susanta. *Dari Biblika Ke Anime Diskursus Seputar Teologi, Kepemimpinan, Pendidikan, Dan Isu Sosial*. Toraja: LP2M IAKN TORAJA, 2022.
- Hadi, Ido Prijana. *Penelitian Media Kualitatif-Rajawali Pers*. Depok: PT. RajaGrafindo Persada, 2021.
- I Gede A. B. Wiranata. *Antropologi Budaya*. Bandung: Citra Aditya Bakti, 2002.
- Jacob A. van Belzen. *Psychology of Religion Autobiographical Accounts*. New York: Springer, 2012.
- Kottak, Conrad Phillip. *Cultural Anthropology: Appreciating Cultural Diversity*. New York: McGraw-Hill, 2011.
- Martasudjita, Emanuel. *Sakramen-Sakramen Gereja: Tinjauan Teologis, Liturgis, Dan Pastoral*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2003.
- Schreiter, R J. *Constructing Local Theologies*. Michigan: Orbis Books, 1985. <https://books.google.co.id/books?id=yjYcAAAAMAAJ>.
- Sihabudin, H Ahmad. *Komunikasi Antarbudaya: Satu Perspektif Multidimensi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2022.
- Soni Sadono. *Budaya Nusantara*. Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2023.

Tony Rudyansjah . *Antropologi Agama Wacana-Wacana Mutakhir Dalam Kajian Religi Dan Budaya*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 2012.

### **Jurnal**

Halawa, Iman Kristina, dan Firman Jaya Hia. "Philosophical Theological Analysis of Stone Jumping Culture In Nias." *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 21, no. 1 (2025): 52–63.

Kistanto, Nurdien H. "SISTEM SOSIAL-BUDAYA DI INDONESIA." *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan* 3, no. 2 (1 Oktober 2008): 311–323.

Manan As'ari, Dirwan. "Memantik Kesadaran Masyarakat Terhadap Budaya Di Indonesia: Studi Kasus Pada Masyarakat." *HUMANIS* 4, no. 2 (2024): 821–830.

Mawikere, Marde Christian Stenly, dan Sudiria Hura. "Studi Mengenai Karakteristik Budaya Dan Multi Wajah Model Teologi Kontekstualisasi Injil." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 5, no. 2 (29 Maret 2023).

Prayogi, Ryan, dan Endang Danial. "Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Pada Suku Bonai Sebagai Civic Culture Di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau." *Humanika* 23, no. 1 (2016): 61–79.

Robbins, Joel. "An Introduction to Supplement 10." *Current Anthropology* 55, no. 10 (19 Juli 2014): 225–269.

\_\_\_\_\_. "The Anthropology of Christianity: Unity, Diversity, New Directions." *Current Anthropology* 55, no. 10 (Desember 2014): 157–171.

Tafonao, Talizaro. "Pendidikan Agama Kristen dalam Masyarakat Majemuk." *Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan* 9, no. 2 (25 Juli 2019), 15-26

